

ABSTRAK

Leptospirosis terus menjadi masalah signifikan di negara dengan populasi tinggi di Asia khususnya negara tropis yang sedang berkembang seperti Indonesia yang sering terjadi banjir. Kejadian *Leptospirosis* di Jawa Timur cukup tinggi khususnya di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis topografi dan kejadian *Leptospirosis* di Kabupaten Ponorogo tahun 2013.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan *cross sectional* dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Wawancara dan observasi dilaksanakan pada 26 penderita *Leptospirosis* sebagai responden. Subyek penelitian diambil dari total populasi. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui karakteristik responden terkait umur, jenis kelamin dan pekerjaan. Variabel bebas penelitian adalah ketinggian tempat, suhu kelembaban, jenis vegetasi, keberadaan daerah aliran sungai, kondisi tempat pembuangan sampah akhir, kepemilikan hewan ternak/peliharaan, keberadaan tikus dan jenisnya.

Penderita *Leptospirosis* di Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi dua kecamatan yaitu di Kecamatan Badegan yang berada di dataran rendah dan Kecamatan Ngrayun yang berada di dataran tinggi. Di Kecamatan Badegan penderita sebanyak 87,5% berusia antara 16-55 tahun, 75% berjenis kelamin laki-laki dan 50% bekerja sebagai penambang pasir. Lingkungan rumah penderita memiliki suhu sebesar 32-34°C, kelembaban 60-65%, dengan jenis vegetasi berupa sawah padi dan 75% dekat dengan aliran sungai. Pembuangan sampah akhir sebesar 87,5% tidak memenuhi syarat, 62,5% terdapat genangan air, 62,5% terdapat hewan ternak dan 25% rumah terdapat tikus dengan jenis *Rattus argentiventer*. Sedangkan di Kecamatan Ngrayun penderita sebesar 83,4% berusia antara 26-55 tahun, 88,9% berjenis kelamin laki-laki dan 83,3% bekerja sebagai petani di hutan. Lingkungan rumah penderita memiliki suhu sebesar 26-28°C, kelembaban 71-75%, dengan jenis vegetasi berupa pepohonan. Tempat pembuangan sampah akhir sebesar 89,9%, terdapat genangan air sebesar 55,6%, kepemilikan ternak sebesar 66,7%, dan keberadaan tikus sebesar 22,2% dengan jenis *Rattus rattus diardi*, *Rattus norvegicus* dan *Rattus exulans*.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah yang membedakan faktor risiko *Leptospirosis* di Kecamatan Badegan dan Kecamatan Ngrayun adalah jenis pekerjaan penderita, suhu, kelembaban, jenis vegetasi, keberadaan daerah aliran sungai dan jenis tikus.

Kata Kunci : topografi, sanitasi lingkungan, karakteristik penderita *Leptospirosis*